

**MENYONGSONG DESA WISATA JEMBUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL:  
Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto**

*Anif Muchlashin*

Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan

Universitas Gadjah Mada

Email: [anif.m@mail.ugm.ac.id](mailto:anif.m@mail.ugm.ac.id)

---

Diterima: 15 Mei 2020 | Direvisi: 21 Juli 2020 | Disetujui: 28 Agustus 2020

---

**Abstract**

*This study discusses the preparation of the community of Jembul Village towards a Tourism Village based on local wisdom. The purpose of Tourism Village-based social development is explained in the results of this research study. The purpose of this study was to determine the potential of Jembul Village towards the Tourism Village and the problems being faced before becoming a Tourism Village. This research uses Participatory Action Research (PAR) social research methods. PAR consists of three words that are interconnected with one another. The three words are participation, research and action. In the process the researchers together with the community identified the problems and potential that existed in Jembul Village. The results of this study indicate that there are potentials developed to make Jembul Village a Tourism Village but continue to maintain local wisdom, but on the other hand there are problems that must be resolved in a participatory manner so that the planned Tourism Village has a positive impact.*

**Keywords** : *Tourism Village; Local Wisdom; Participatory Social Development.*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang persiapan masyarakat Desa Jembul menuju Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Tujuan pembangunan sosial berbasis Desa Wisata dipaparkan dalam hasil kajian penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki Desa Jembul menuju Desa Wisata dan masalah-masalah yang sedang dihadapi sebelum menjadi Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial *Participatory Action Research* (PAR). PAR terdiri dari tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipasi, riset dan aksi. Dalam prosesnya peneliti bersama masyarakat mengidentifikasi masalah-masalah dan potensi yang ada di Desa Jembul. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi-potensi yang dikembangkan untuk menjadikan Desa Jembul menjadi Desa Wisata akan tetapi terus menjaga kearifan lokalnya, akan tetapi disisi lain ada masalah-masalah yang harus diselesaikan secara partisipatif agar Desa Wisata yang direncanakan membawa dampak yang positif.

**Kata Kunci** : *Desa Wisata, Kearifan Lokal, Partisipatif, Pembangunan Sosial.*

## **Pendahuluan**

Desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang ada pada struktur kehidupan masyarakat yang menyatu pada budaya dan tradisi yang khas di daerah tertentu. Desa wisata memiliki daya tarik tersendiri agar diminati oleh wisatawan (Suharso, Bambang dan Djafri. 2017: 31). Lebih jauh lagi yang dimaksud dengan atraksi wisata merupakan suatu kekhasan di daerah tersebut, memiliki keunikan tersendiri untuk menarik wisatawan. Membangun desa wisata tidak dapat hanya meniru dan mengadopsi tempat lain dengan gaya yang sama. Kekhasan sangat ditekankan dalam membangun destinasi wisata.

Hal ini dapat dilihat pada Desa Jembul yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Desa ini dikarunai banyak aset dan potensi alam yang begitu melimpah, seperti halnya tanah yang sangat subur karena berada di wilayah pegunungan, mata air yang sangat banyak sehingga debit air sangat melimpah, keadaan geografis yang cukup tinggi sehingga jenis tanaman apapun dapat tumbuh di desa ini, tanah hutan dapat dimanfaatkan secara cuma-cuma tanpa ada pungutan dari pihak manapun, sehingga membuat masyarakat tidak tergantung ke pihak lain dan berdaya secara ekonomi.

Akan tetapi ironisnya pada beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2000 *illegal logging* sangat marak di Indonesia, termasuk di Desa Jembul yang mengakibatkan rusaknya hutan Jembul. Maka, melihat realitas di atas perlu adanya konsep pelestarian lingkungan hutan untuk menjaga fungsi hutan sebagaimana mestinya yaitu salah satunya dengan menjadikan desa hutan sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, Yoeti (1996) menyatakan bahwa alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Di samping itu, menurut Dirjen Pariwisata (1999) menyatakan bahwa pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, maupun tata ruang yang ada.

Desa Jembul yang dikelilingi dengan kawasan hutan yang masih asri dan hawa dingin yang masih menyelimuti kawasan Jembul merupakan salah satu potensi yang terus dapat dikembangkan, begitu juga potensi tempat wisata seperti *Coban Kabegjan* yang merupakan air terjun yang dimiliki Desa Jembul yang dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan nantinya. Selain itu keindahan alam di Desa Jembul juga menjadi salah satu daya tarik dalam Desa Wisata, yang terakhir adalah budaya yang dimiliki dan melekat dalam masyarakat Desa Jembul yang ramah dan sangat terbuka dengan orang luar menjadi salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Jembul. Akan tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dipersiapkan untuk menjadikan Desa Jembul sebagai desa wisata yang akan menarik wisatawan. Melalui hasil penelitian ini akan dijelaskan bagaimana potensi yang dimiliki Desa Jembul begitu pula masalah yang sedang dihadapi, semua itu tidak lain untuk persiapan Desa Jembul sebagai salah satu tempat wisata dengan tidak meninggalkan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal ini yang justru menjadi kekuatan Desa Jembul memiliki suatu keunikan sebagai daya dukung untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata.

### **Konsep Desa Wisata**

Desa wisata merupakan sebuah desa yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dengan unsur-unsur atribut wisata yang dapat menjadi tujuan alasan untuk menghadirkan wisatawan dengan berbagai macam hal yang ditawarkan. Seperti tatanan kehidupan baik sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat menjadi ruang gerak yang dapat dieksplor oleh wisatawan (Ditjen Pariwisata, 1999). Lebih dari itu dalam referensi yang sama menyebutkan bahwa desa wisata yang menarik ketika sebuah desa menawarkan kearifan lokal dan tradisi serta budaya yang masih terjaga. Pengelolanya dilakukan oleh warga lokal yang didukung oleh potensi alam, sosial, budaya, sejarah dan ekonomi maupun tata ruang unik yang melekat pada desa tersebut. Adapun komponen utamanya adalah akomodasi dan atraksi. Akomodasi yang dapat bersumber dari hal-hal yang dimiliki oleh warga lokal dan atraksi yang dapat bersumber dari potensi alam dan tradisi asli masyarakat lokal. (Fitriyah, 2020).

## **Tinjauan Pembangunan Wisata**

Mewujudkan desa wisata sebenarnya bagaimana proses transformasi sebuah desa memiliki atraksi wisata yang menyangkut kegiatan pendidikan dan hiburan. Pembangunan wisata desa sangat berpotensi untuk menambah kesejahteraan masyarakat desa dengan syarat pelibatan masyarakat secara partisipatif dalam pengelolaan desa wisata (Marpaung, 2000 : 49). Melengkapi referensi tersebut pembangunan desa wisata menurut Sujatmoko (1992) menyatakan bahwa pembangunan yang mengandung empat unsur yang diibaratkan sebagai jasmani, sementara perspektif sebagai rohnya. Bagaimana perilaku sosok tersebut, bagaimana tubuh digerakkan, sangat ditentukan oleh roh yang memasuki dan menggerakannya. Dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan masyarakat dianggap yang paling tahu kebutuhan, permasalahan dan potensi yang dimiliki, dengan demikian program yang dirumuskan akan lebih tepat sasaran karena mempunyai relevansi yang tinggi dengan permasalahan, kebutuhan dan kondisi nyata dilapangan.

Pembangunan desa berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam terutama pariwisata dan sumber daya manusia, dengan menyerasikan sumber alam dengan manusia dan pembangunan untuk menarik wisatawan. Ada beberapa asumsi dasar yang mendasari faham ini, yang pertama proses pembangunan desa wisata itu pasti berlangsung secara berlanjut, terus menerus, ditopang oleh sumber daya alam, kualitas lingkungan dan manusia berkembang secara berlanjut. Jadi ada proses pembangunan yang ditopang oleh sumber daya alam yang berlanjut, kualitas lingkungan yang berlanjut dan manusia yang berkembang secara berlanjut.

Lebih lanjut lagi Sugandi dan Hakim (2009) disebut berkelanjutan jika ia mampu mematahkan atau menghindari hambatannya, dan bergerak lebih lanjut ke tingkat keseimbangan yang lebih tinggi, lebih baik, lebih maju selain itu juga harus berkesinambungan dengan berbagai dimensi seperti ekonomi, budaya, sosial dan lain-lain. Pembangunan desa berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial di mana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilan penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR menurut Afandi (2014) diartikan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal. Lebih lanjut lagi Afandi (2014) menjelaskan PAR terdiri dari tiga kata yaitu *participatory* atau dalam bahasa Indonesia partisipasi yang artinya peran serta, pengambilan bagian, atau keikutsertaan. Kemudian *action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *research* atau riset artinya penelitian atau penyelidikan.

Proses riset pendampingan dengan menggunakan metode PAR perlu adanya strategi pendampingan yang harus dilakukan. Sebagai landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat, dengan melakukan gerakan. Strategi pendampingan ini merupakan proses yang dilakukan sebagai pendekatan sehingga proses riset, pembelajaran dan pemecahan teknis dari problem sosial komunitas dapat dilakukan secara terencana, terprogram dan terlaksana bersama masyarakat. (Dwijayanto, 2018). Strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan di lapangan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

### a. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memetakan potensi wisata dan masalah dengan menggunakan peta. Peta awal juga memetakan untuk mencakup kebersihan lingkungan.

### b. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bermasa masyarakat sekitar, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). untuk memahami waktu untuk menentukan waktu yang tepat untuk membangun Desa Wisata secara partisipatif.

### c. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama masyarakat Desa Jembul peneliti melakukan pemetaan wilayah, melihat persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan partisipatif sebagai bagian emansipatori mencari data secara langsung bersama masyarakat.

d. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Bersama masyarakat akan merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam pendampingan ini fokus rumusan kemanusiaanya adalah membangun kesadaran manusia dalam sadar wisata.

e. Menyusun Strategi Gerakan

Peneliti dan masyarakat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Fokusnya adalah mengenalkan potensi dan menyadarkan masalah yang ada untuk dipecahkan secara bersama-sama.

f. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti bersama masyarakat membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini adalah memaksimalkan potensi wisata untuk menarik wisatawan. Selain itu juga perlu membentuk kelompok melalui institusi sosial yang sudah terbentuk untuk mempermudah pengorganisasian masyarakat.

g. Melancarkan Aksi Perubahan

Peneliti bekerja bersama-sama dengan masyarakat untuk membuat aksi menuju perubahan yang diinginkan.

h. Refleksi

Peneliti bersama masyarakat dampingan merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana.

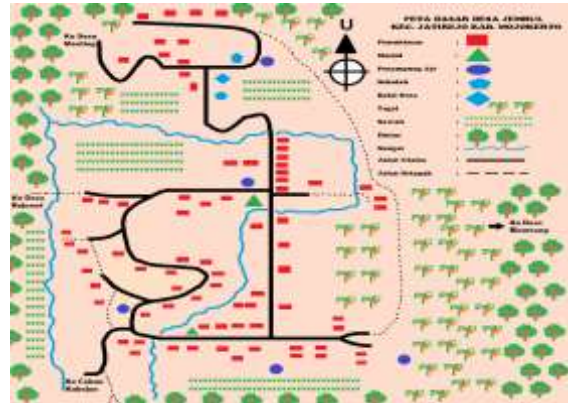
i. Meluaskan Skala Gerakan Dukungan

Setelah berhasil kemudian peneliti mencoba mempublikasikan hasil dari kegiatan ini untuk memperluas gerakan agar dapat diadopsi oleh peneliti lainnya untuk dapat diadopsi dan diterapkan ke tempat lainnya.

### **Peluang Desa Jembul Dilihat dari Kondisi Geografis dan Demografis**

Jembul adalah salah satu desa yang terletak di bagian ujung Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Desa Jembul merupakan Desa terpencil yang terletak kurang lebih 16 km arah selatan Kabupaten Mojokerto. Jaraknya kurang lebih 9 km dari

Kecamatan Jatirejo, untuk sampai di Desa tersebut harus melewati hamparan sawah, bukit, sungai dan kawasan hutan produksi dalam wilayah pengelolaan Perum Perhutani KPH Pasuruan, BKPH Jatirejo.



Gambar 1 : Peta Dasar Desa Jembul

Luas Desa Jembul  $\pm$  74,38 Ha, merupakan Desa Penyangga Kawasan Hutan Konservasi Tahura R. Soerjo seluas 400 Ha, Hutan Lindung seluas 100 Ha, dan Hutan Produksi Perum Perhutani KPH Pasuruan seluas 185 Ha. Adapun luas wilayah Desa Jembul adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Pembagian Wilayah dan Luas Wilayah Desa Jembul**

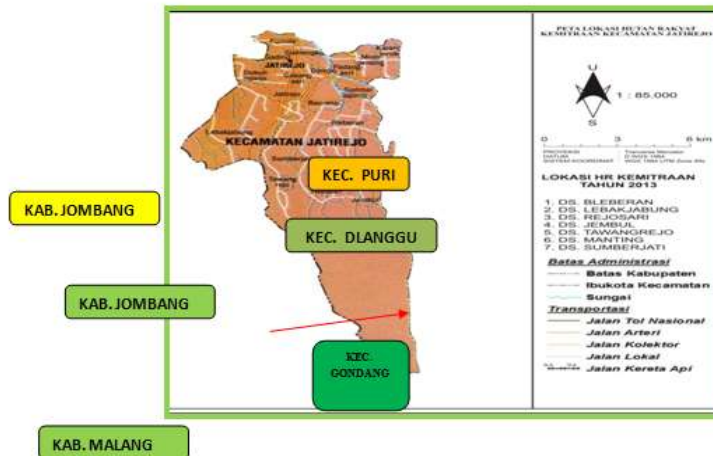
No.	Pembagian Wilayah	Luas Wilayah
1	Sawah Irigasi	15,26 Ha
2	Ladang/Tegal	25,0 Ha
3	Pemukiman	20,8 Ha
4	Kas Desa	26,5 Ha
5	Perkantoran	0,14 Ha
6	Sekolah	0,20 Ha
7	Tempat Ibadah	0,50 Ha
8	Jalan	2,0 Ha
9	Pemukaman	0,4 Ha
<b>Jumlah</b>		<b>90,8 Ha</b>

Data diolah dari: RPJM Desa Jembul 2014-2019

Kondisi topografi Desa Jembul adalah bergelombang sampai dengan berbukit dimana batas wilayah Desa adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan adalah Hutan Lindung dan Kawasan Pelestarian Alam Tahura R.Soerjo dan secara administratif masuk wilayah Kabupaten Malang.

- b. Sebelah Barat adalah Hutan Produksi KPH Pasuruan dan secara administratif berbatasan dengan Desa Rejosari, Kec. Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
- c. Sebelah Utara adalah Hutan Produksi KPH Pasuruan dan secara administratif berbatasan dengan Desa Manting, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto.
- d. Sebelah Timur adalah Hutan Produksi KPH Pasuruan dan secara administratif berbatasan dengan Desa Ngembat, Kec. Gondang, Kabupaten Mojokerto.



Gambar 2 : Peta Wilayah Kec Jatirejo, Mojokerto

Kondisi alam yang dikelilingi oleh sawah dan tegal, seolah menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Jembul berprofesi sebagai petani. Secara ekonomi masyarakat Jembul rata-rata memiliki perekonomian menengah ke bawah, dengan rata-rata penghasilan perbulannya Rp 1.000.000 – Rp. 1.500.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain sebagai petani, masyarakat Jembul juga memiliki pekerjaan lainnya diantaranya:

**Tabel 2**  
**Pekerjaan Masyarakat Desa Jembul Rerata Kepala Keluarga**

No	Pekerjaan / Profesi	Jumlah
1	Petani	39
2	Buruh tani	28
3	Perangkat	3
4	Guru	2
5	Swasta	3
6	Pedagang	1
7	Pensiun	1
8	PNS	1
9	Tidak bekerja	10
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas perekonomian warga diperoleh dari hasil pertanian, jumlah pekerjaan sebagai petani menandakan mereka para petani dan memiliki lahan masing-masing. Selain itu mereka yang bekerja sebagai buruh tani senantiasa mengandalkan upah buruh yang dibayarkan setiap harinya sebesar Rp.30.000-50.000 dan untuk KK yang tidak bekerja mereka terdiri dari bapak-bapak yang usianya sudah tidak mampu bekerja berat dan mengandalkan pekerjaan dari anaknya sehingga dikategorikan tidak bekerja.



Gambar 3 : Mayoritas Penduduk Desa Jembul Bekerja Sebagai Petani

Begitu banyak bonus geografis yang dikarunai oleh Allah SWT kepada masyarakat Desa Jembul yaitu berupa air terjun kabejan, atau masyarakat menyebutnya dengan *Coban Kabegjan*.



Gambar 4 : Air Terjun dan Keindahan Alam Desa Jembul

Masyarakat Desa Jembul masih memegang kuat budaya dan tradisi warisan nenek moyang mereka. Persaudaraan dan kekompakan mereka masih sangat terjalin kuat. Hal ini terbukti ketika ada pendatang yang berkunjung ke air terjun kabejan, mereka terlihat terbuka. Meskipun tidak saling mengenal tapi mereka sangat segan untuk menyapa bahkan memberi tawaran untuk berkunjung ke rumahnya. Di samping itu, sebagian dari

mereka juga ada yang membuka usaha jualan minuman-makanan, tukang parkir, bahkan menjadi petunjuk jalan (*guide*) menuju lokasi air terjun.

### **Tantangan Masyarakat Jembul Menyongsong Desa Wisata Alam Lestari**

Desa Jembul yang punya banyak bonus georafis membuat banyak keuntungan karena keberadaannya, salah satu bonus geografis alam berupa Air Terjun, yang bernama Kabejan, atau masyarakat Desa Jembul lebih akrabnya menyebutnya dengan Coban Kabejan. Bukan hanya sampai sekedar wisata alam berupa air terjun saja, namun pada tahun 2015, insfrastruktur berupa jalan cor telah rampung, sehingga hal ini mendorong banyaknya wisatawan yang mengunjungi wisata Coban Kabejan.

Kurangnya kesiapan masyarakat menghadapi desa wisata ini akan memberikan dampak bagi masyarakat Jembul, masyarakat akan menjadi penonton di daerahnya sendiri, sementara investor dari luar akan terus mengeksploitasi Jembul. Permasalahan yang utama adalah kurangnya kesiapan masyarakat menghadapi desa wisata Jembul karena membangun pola pikir masyarakat adalah hal yang terpenting dari pada membangun secara fisik. Dari analisis permasalahan yang dibuat terdapat beberapa dampak yang akan terjadi jika masyarakat kurang siap menghadapi desa wisata Jembul. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### *1. Permasalahan Lingkungan Desa Jembul yang Kurang Bersih*

Desa Jembul merupakan desa yang dikelilingi oleh perbukitan sehingga desa ini terletak strategis. Kondisi geografis yang mendukung untuk dijadikan tempat pariwisata mengundang banyak pengunjung untuk berdatangan. Lingkungan yang bersih dan indah menjadi salah satu persyaratan desa wisata, akan tetapi kurangnya kesiapan masyarakat akan Desa Wisata menjadikan kebersihan lingkungan kurang mendukung. Masyarakat masih membuang kotoran seperti buang air besar di sungai dan membuang sampah di sungai. Mereka melakukan hal tersebut dikarenakan belum adanya titik-titik lubang pembuangan sampah.

Adanya kandang kandang ternak juga merupakan salah satu yang menjadikan hilangnya keindahan lingkungan. Dikarenakan kadang ternak masih besatu dengan lokasi pemukiman warga, bahkan bergabung antara rumah warga dengan kandang ternak yang membuat kotoran ternak dapat mengotori area pemukiman warga.



Gambar 5 : Peta Kepemilikan Kandang

Dari masalah lingkungan di atas akan sangat sulit untuk diselesaikan karena warga sendiri belum sadar untuk memindahkan kandang ternak ke tempat yang sudah disediakan. Dengan keadaan yang seperti itu maka dapat menjadikan kerentanan masyarakat dalam terkena penyakit yang akan merugikan kesehatan masyarakat sendiri.

## 2. Rendahnya Minat Pengunjung Karena Lingkungan yang Kurang Tertata

Sudah hal yang umum ketika potensi alam begitu melimpah menjadi hal positif yang dapat mendatangkan beribu manfaat dan berjuta-juta pendapatan, namun juga kebalikannya ketika masyarakat tidak dapat menjaga potensi tersebut, justru dapat membunuh atau membahayakan masyarakat di suatu daerah.

Seperti juga Desa Jembul yang dikarunai banyak aset dan potensi alam yang begitu melimpah, seperti halnya tanah yang sangat subur karena berada di wilayah pegunungan, mata air yang sangat banyak sehingga debit air sangatlah melimpah, keadaan geografis yang cukup tinggi sehingga jenis tanaman apapun dapat tumbuh di daerah Jembul, tanah hutan yang dapat dimanfaatkan secara cuma-cuma tanpa ada pungutan dari pihak manapun, membuat masyarakat tidak tergantung ke pihak lain dan berdaya secara ekonomi, terjadilah timbal balik secara teoritis.

Namun pada realitanya masyarakat Desa Jembul belum begitu sadar akan nikmat yang sangat melimpah, bahkan justru berlebih, tidak semua tempat berada sama pada posisi seperti halnya Desa Jembul, masyarakat nampaknya masih naif pada lahan berupa karangan yang sangatlah banyak, kurangnya lahan hijau yang

dilain sisi akan mengindahkannya dan bermanfaat pada masyarakat sendiri dan juga menjadi pemandangan yang berbeda ketika wisatawan berkunjung ke Desa Jembul.

Hal ini nampaknya belum tergambarkan oleh masyarakat Desa Jembul, karena pada saat ini masyarakat Desa Jembul masih berfokuskan kebutuhan ekonomi, untuk mempertahankan makanan sehari-hari, tanpa melihat pada aspek yang lain, kurangnya lahan hijau itu juga masih dapat dirasakan bukan hanya di sekitar rumah atau pekarangan mereka, namun pada tegalan mereka, masih adanya orang perorang yang melakukan *illegal logging* yang akan membahayakan dan berimbas pada mereka sendiri, masih banyaknya *illegal logging* ini karena masyarakat beralasan terpepet karena keperluan ekonomi, terutama pada pohon sengon, dan kayu-kayu yang berpotensi jual, begitu pula pohon bambu, pohon bambu yang sangat kaya akan manfaat juga para masyarakat menebangi secara seenaknya, padahal pohon bambu adalah sumber dari penyimpanan air yang sangat baik.

Sehingga pada kesimpulannya jika pohon bambu habis maka air tidak akan tertampung dan bahkan menjadi ancaman tersendiri. Begitu juga pohon yang lain, karena tekstur tanah yang cenderung miring jika kurang dari perlindungan akar tanaman maka tanah akan mengalami longsor, sehingga hal ini menjadi ancaman tersendiri, sehingga dapat dikatakan Jembul masih rawan akan bencana, hal ini dikarenakan belum sadarnya akan lingkungan yang bersih dan hijau.

### *3. Kurang Maksimalnya Pendapatan Masyarakat Karena Masuknya Produk Luar*

Menciptakan produk unggulan yang bersumber dari hasil alam menjadi salah satu jalan keluar bagi masyarakat lokal dalam mendaya gunakan aset alam yang melimpah menjadi produk unggulan yang dapat menjadi ciri khas desa tersebut. Namun masyarakat jembul belum bisa menjadikan bahan mentah yang berasal dari alam yang melimpah didesa menjadi bahan siap jual yang dapat dijadikan produk unggulan desa tanpa kemampuan dalam pengelolaan dan pemasaran sumber daya tersebut. Mayoritas masyarakat jembul menjual hasil alam, terutama kopi dalam bentuk *glondongan* atau belum siap konsumsi. Dengan adanya fasilitator yang diturunkan kedesa wisata, masyarakat mendapat dukungan serta bantuan untuk membangun desa tanpa menggunakan adanya investor dari luar, bahkan dapat

menjadi lebih baik dalam pembangunan desa karena fasilitator hanya bertujuan untuk membantu masyarakat desa dengan memfasilitasi kebutuhan desa tanpa mengeruk atau mengambil untung seperti aset alam dan sosial yang terdapat pada desa, namun fasilitator menggunakan aset-aset yang ada untuk membangun desa tersebut sehingga desa tidak dirugikan melainkan diuntungkan.



Gambar 6: Potensi Kopi yang Melimpah

### **Strategi dan Peluang Desa Jembul Menjadi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

Mewujudkan cita-cita tertinggi dari masyarakat Desa Jembul menjadi Desa Wisata membutuhkan strategi yang tepat, hal ini sangat perlu, agar dari sisi keburukan tidak terjadi pasca menjadi desa wisata. Terutama dari masalah keamanan, dari tertutup menjadi terbuka yang tentunya menjadi sangat rentan adanya pencurian. Perubahan budaya juga perlu diwaspadai karena masyarakat dari luar banyak yang mengunjungi, dan juga keterjajahan dari produk luar, yang sangat membahayakan bagi masyarakat Jembul sendiri.

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa yang melatarbelakangi permasalahan utama ialah masalah lingkungan, baik dalam penataannya maupun kebersihannya. Untuk menumbuhkan minat pengunjung pastilah hal yang menjadi dasar ialah alam yang hijau dan bersih, karena dengan di ikrarkan desa Jembul menjadi Desa Wisata maka secara tidak langsung upaya untuk menciptakan kawasan yang hijau sangat diutamakan. Gerakan yang menjadi prioritas untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Jembul dalam menggapai impiannya yakni menjadikan desanya menjadi Desa Wisata antara lain sebagai berikut :

#### *1. Membuat Titik-Titik Pembuangan Sampah Terpadu*

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh mereka adalah masalah sampah, sampah masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Masih ada beberapa

masyarakat yang membuang sampah di kali. Padahal kalau kita titik lebih dekat, sungai adalah tempat dari bagian hidup mereka, kebanyakan para masyarakat Jembul masih menggantungkan sungai untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Beberapa diantaranya adalah mencuci baik baju ataupun barang-barang dapur, mandi, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembuangan sampah terpadu yang berada di beberapa titik lokasi yang strategis dan dapat diakses masyarakat maka nantinya sampah tersebut tidak berserakan dimana-mana dan sungai sebagai sumber kehidupan tidak rusak. Kemudian untuk memanfaatkan sampah perlu dilakukan pemisahan. Sampah organik akan dijadikan pupuk sedangkan sampah plastik dapat dipisahkan kemudian dijual. Adapun sisa dari sampah yang tidak bisa dimanfaatkan, menurut hemat kami alternatif yang sederhana dapat digunakan pada masyarakat desa ialah membakar sebagian kecil sisi sampah tersebut.

## *2. Menghijaukan Lahan yang Gundul*

Masyarakat hutan ialah sebutan bagi masyarakat Desa Jembul, selain letak desa disekitar hutan aktifitas mereka juga tidak jauh dari kegiatan yang bersentuhan dengan hutan. Adapun cita-cita masyarakat menjadikan desanya menjadi Desa Wisata, hal yang utama ialah menjadikan desanya agar menjadi indah, berseri dan memiliki pemandangan hijau yang membentang luas.

Sebagai bentuk tetap menjaga kelestarian lingkungan, masyarakat Jembul selalu bekerja sama dengan pihak Perhutani untuk menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu jalan yang ditempuh untuk menjadikan lingkungan yang lestari dan berefek pada meningkatnya minat pengunjung dalam melihat alam desa yang indah ialah dengan penanaman pohon disekitar area desa dan lahan perhutani. Bantuan yang diberikan pihak perhutani berupa bibit pohon nantinya memberikan alam semakin terjaga hijau dan kegiatan reboisasi ini secara tidak langsung juga menjaga kehidupan masyarakat dalam ketersediaan sumber air yang selama ini menjadi kebanggaan tersendiri. Dengan reboisasi atau penanaman pohon maka sumber mata air akan selalu terjaga karena akar-akar pohon tersebut selalu menyimpan air tanah yang nantinya akan membentuk mata air. Dengan demikian maka melimpahnya sumber air dapat dimanfaatkan masyarakat Jembul dalam berbagai kebutuhannya.

### 3. Membuat Edukasi dan Produk Kemasan Kopi Exselsa

Menciptakan produk unggulan yang bersumber dari hasil alam menjadi salah satu jalan keluar bagi masyarakat local dalam mendaya gunakan aset alam yang melimpah menjadi produk unggulan yang dapat menjadi ciri khas desa tersebut. Namun masyarakat jembul belum bisa menjadikan bahan mentah yang berasal dari alam yang melimpah didesa menjadi bahan siap jual yang dapat dijadikan produk unggulan desa tanpa kemampuan dalam pengelolaan dan pemasaran sumber daya tersebut. Mayoritas masyarakat jembul menjual hasil alam, terutama kopi dalam bentuk *glondongan* atau belum siap konsumsi.

Desa Jembul yang terkenal dengan komoditas pertaniannya, namun nyatanya mayoritas dari mereka masih hidup dalam keadaan pra-sejahtera, alasannya sederhana yakni mereka belum mampu menjual hasil pertaniannya menjadi barang jadi, ataupun setengah jadi. Contoh komoditas pertanian disini ialah hasil bumi berupa kopi. Kopi di Desa Jembul cukup melimpah, ada dua jenis kopi di desa Jembul, yakni jenis *Axersa* atau masyarakat biasanya menyebutnya dengan *Aselssa*, dan juga jenis *robusta*. Dari 86 kepal keluarga, 98% masyarakat mempunyai pohon kopi yang sudah dapat dipetik hasilnya, ada 2 % atau sekitar 4 orang yang memiliki pohon kopi namun belum dapat dipanen. Dari jumlah tersebut maka potensi untuk membuat kopi kemasan untuk produk unggulan Desa Jembul sangatlah terbuka lebar.

Melalui pengembangan produksi kopi sebagai produk unggulan dan menjadikan sebuah identitas wilayah merupakan hal yang selalu ditonjolkan setiap Desa Wisata. (Fitriyah, 2020). Untuk itu dengan berbagai sentuhan dan bantuan dari berbagai kalangan untuk mewujudkan produk kopi olahan Desa Wisata Jembul sangat dibutuhkan. Karena dengan menjadikan kopi kemasan nantinya masyarakat akan meningkat kesejahteraanya dikarenakan terdapat penghasilan tambahan dan akan semakin meningkatkan kepopuleran Desa Wisata Jembul karena menjadikan kopi Desa Wisata Jembul sebagai media promosi Desa Wisata kepada pihak luar yang masuk untuk membeli produk tersebut. Untuk mengkoordinasi masyarakat agar pengolahan kopi ini bisa berjalan lebih baik yaitu kegiatannya dapat mencakup semua elemen masyarakat desa baik dalam produksi, pengolahan maupun pemasarannya maka koperasi desa menjadi sebuah wadah dalam mengembangkannya. Adapun koperasi desa sendiri telah terbentuk dalam pemerintahan Desa Jembul.

## **Kesimpulan**

Desa Jembul dengan adanya potensi lokalnya sebenarnya dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata yang tetap memegang prinsip-prinsip budaya dan tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Desa Jembul. Ada banyak bekal Desa Jembul untuk menjadi Desa Wisata. Hal itu ditandai dengan potensi Desa seperti air terjun Kabegjan, air terjun Jurang Pandan, tanah yang lapang dan situasi pegunungan yang sejuk dengan pemandangan hutan yang hijau dapat dijadikan salah satu alasan untuk pengembangan Desa Wisata alam lestari Jembul. Masalah yang terjadi pada masyarakat dalam menyiapkan Desa Wisata Jembul Adanya masalah yang ada adalah sebagai penghambat dalam terciptanya Desa Wisata Alam Lestari Jembul untuk dipecahkan secara kolektif bersama masyarakat dengan dibantu dengan pihak-pihak terkait.

Akan tetapi masih ada tantangan-tantangan yang harus dilalui. Mewujudkan cita-cita tertinggi dari masyarakat Desa Jembul menjadi Desa Wisata Jembul membutuhkan strategi yang tepat, hal ini sangat perlu, agar dari sisi keburukan tidak terjadi pasca menjadi desa wisata. Terutama dari masalah keamanan dari tertutup menjadi terbuka yang tentunya menjadi sangat rentan adanya pencurian. Perubahan budaya juga perlu diwaspadai karena nantinya ada banyak masyarakat dari luar banyak yang mengunjungi, dan juga keterjajahan dari produk luar yang justru mengancam struktur masyarakat Desa Jembul sendiri. Melalui deskripsi tersebut maka perlu adanya strategi untuk mengantisipasi agar hal itu tidak terjadi, strategi utama adalah munculnya keterintegrasian antara masyarakat dengan pamong Desa, karena hal itu sangat penting adanya penyatuan adalah suatu modal sosial yang sangat penting. Begitu juga dengan penyatuan antara pamong desa dan pemerintah dinas terkait yang penting adanya, daya dukungan dari pemerintah adalah hal yang penting dalam hal kemudahan perizinan. Dari sinilah akan muncul kesadaran bahwa desa wisata milik semua, bukan hanya milik individual yang untungnya untuk kesejahteraan masyarakat secara bersama.



## Referensi

- Afandi, Agus dkk. 2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel.
- Afandi, Agus dkk. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Chambers, Robert. 2005. *Ideas For Development*, London: Earthscan.
- Dirjen Pariwisata. 1995. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Kemenpar.
- Dwijayanto, A. 2018. Pemberdayaan Komunitas Muslim Perbukitan Melalui Program Sosial Bank Indonesia di Kaur Bengkulu. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1 (02), 155-167.
- Fitriyah, R., El Madja, N., Misyuniarto, K., & Makhabbatillah, V. (2020). Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3 (01), 73-92.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung : Alfabeta.
- Partan, Pius A. & Al-Barry, M. Dahlan. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwodarminto, W. J. S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rudito, Bambang & Famiola, Melia. 2013. *Social Mapping*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugandi, Aca & Hakim, Rustam. 2009. *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharso, Bambang dan Djafri. 2017. *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujatmoko. 1992. *Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Winarto, Budi. 2013. *Etika Pembangunan*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Wijaksono, Sigit, “Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman”, dalam *Jurnal ComTech* Vol.4 No.1 Juni 2013.

Dokumen Rencana Jangka Panjang dan Menengah Desa Jembul 2014-2019.

### **Wawancara**

1. Eko, Penyuluh Kehutanan Wilayah Jatirejo pada tanggal 18 Agustus 2019
2. Syamsul Huda, peserta FGD pada tanggal 20 Agustus 2019
3. Solekan, peserta FGD pada tanggal 20 Agustus 2019
4. Nartik, peserta FGD pada tanggal 20 Agustus 2019
5. Sulami, peserta FGD pada tanggal 20 Agustus 2019
6. Sari, peserta FGD pada tanggal 25 Agustus 2019
7. Kasan, peserta FGD pada tanggal 25 Agustus 2019
8. Ahmad Rofiq, peserta FGD pada tanggal 25 Agustus 2019
9. M. Ali, peserta FGD pada tanggal 25 Agustus 2019
10. Suyitno, peserta FGD pada tanggal 27 Agustus 2019
11. Yanto, peserta FGD pada tanggal 27 Agustus 2019
12. Jami, peserta FGD pada tanggal 27 Agustus 2019
13. Nardi, peserta FGD pada tanggal 27 Agustus 2019